

Hubungan Penerimaan Mahasiswa Komunikasi Digital Dan Media Pada ChatGPT Dan Penggunaannya Dalam Penyelesaian Tugas Praktikum *Content Analysis*

Egalita Fany Adlia Simanjuntak¹, Hadiyanto²

^{1,2} Sekolah Vokasi, IPB University, Indonesia

E-mail: egalitafanyadlia@apps.ipb.ac.id, hadi62@apps.ipb.ac.id

Article History:

Received: 09 Mei 2025

Revised: 02 Juli 2025

Accepted: 31 Juli 2025

Keywords: *ChatGPT, Acceptance and Usage, TAM, Content Analysis*

Abstract: *This study explores the acceptance and usage of ChatGPT among students in the Digital Communication and Media program at IPB University, specifically in assisting the completion of Content Analysis practical tasks. By employing the Technology Acceptance Model (TAM), the study investigates factors such as Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU), Attitude Toward Using (ATU), and Intention to Use (ITU) in relation to the actual use of ChatGPT. A survey was conducted among 17 students using a Likert scale questionnaire to gather data on their experiences. The results indicate that ChatGPT is highly regarded for its ability to assist in paraphrasing, content development, and deepening understanding of course materials, highlighting its perceived usefulness. Furthermore, the ease of access and use, especially across various devices, contributes to its positive reception. The study concludes that the adoption of ChatGPT by students is significantly influenced by its perceived utility and ease of use, which in turn drives their intention to use it more frequently for academic tasks, particularly in Content Analysis. These findings reinforce the relevance of TAM in understanding technology adoption in educational contexts.*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai alat yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu teknologi yang mengalami perkembangan pesat dan memberikan perubahan signifikan dalam proses pembelajaran adalah Generative Artificial Intelligence (GenAI). Kemampuan GenAI untuk menghasilkan konten kreatif seperti teks, gambar, suara dan video mempunyai potensi besar untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan membuka peluang inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran (Kusumawardani et al. 2024).

Menurut Copeland (2024) Artificial Intelligence adalah kemampuan komputer digital atau robot yang dikendalikan komputer untuk melakukan tugas-tugas yang umumnya dikaitkan dengan makhluk cerdas. Manusia dan kecerdasan buatan dapat berkolaborasi dalam pengambilan

keputusan yang lebih objektif dan minim pengaruh dari nilai-nilai pribadi. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah merevolusi cara manusia bekerja, berinteraksi, dan menjalani kehidupan secara keseluruhan sehingga Artificial Intelligence semakin relevan dan berperan krusial dalam menyediakan solusi inovatif dan efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi manusia.

Salah satu kecerdasan buatan yang dikembangkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan adalah ChatGPT (*Chat Generative Pre-Trained Transformer*). Jumlah pengguna ChatGPT mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, mencapai lebih dari satu juta orang hanya dalam waktu satu minggu setelah diluncurkan pada 30 November 2022. Meningkatnya perkembangan teknologi telah mendisrupsi berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Dampaknya dalam dunia pendidikan adalah perubahan cara belajar dan mengajar, di mana ChatGPT dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, riset, dan pengembangan keterampilan. Dunia pendidikan dapat merasakan manfaat yang signifikan dari penggunaan ChatGPT, menjadikannya sebagai alat bantu yang berharga dalam mendukung proses pembelajaran dan penelitian (Mustofa 2024).

Mahasiswa dapat memanfaatkan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efisien. Akses ke berbagai sumber informasi seperti jurnal, artikel, dan koran digital, mahasiswa dapat mencari, menganalisis, dan memahami materi secara mandiri. Banyak mahasiswa yang memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas, terutama untuk *brainstorming* dan mendapatkan inspirasi ide. ChatGPT mulai banyak dipergunakan oleh berbagai pihak dengan berbagai latar belakang kebutuhan (Sundoro et al. 2024). Kemampuan dalam merangkum informasi dan menyajikan berbagai perspektif, ChatGPT dapat mempercepat proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian oleh Muhammad Hisyam Nashir *et al.* (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan ChatGPT dan pemenuhan kebutuhan pembelajaran mahasiswa. Artinya, semakin sering mahasiswa menggunakan ChatGPT, semakin tinggi pula kepuasan mereka terhadap kebutuhan belajar. Namun di sisi lain, penggunaannya yang tidak bijak juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan berlebihan dan kecenderungan untuk menyontek tanpa memahami materi.

Menurut Venkatesh *et al.* (2003) kehadiran suatu teknologi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas. Peningkatan ini dapat terwujud jika teknologi tersebut diterima dan digunakan oleh banyak orang. Untuk memahami faktor penerimaan dan penggunaan teknologi, dikembangkanlah *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menjadi kerangka kerja kuat dalam menguji adopsi teknologi. *Theory Acceptance Model* (TAM) sangat cocok digunakan untuk menilai penerimaan terhadap suatu teknologi (Davis, 1989). Penelitian terdahulu oleh Wang et al. (2023) tentang *an empirical evaluation of technology acceptance model for artificial intelligence in e-commerce*.

Penulis menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk menganalisis hubungan penerimaan dan penggunaan ChatGPT dalam penyelesaian tugas praktikum mata kuliah *Content Analysis*. Hubungan ini dianalisis melalui tahapan model TAM yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Toward Using*, *Desire Intention to Use*, dan *Actual System Use*.

LANDASAN TEORI

Generative Artificial Intelligence (GenAI)

Menurut Hibatulwafi dan Laksmi (2024) Generative Artificial Intelligence (Gen AI) adalah salah satu jenis AI yang mampu menciptakan konten baru secara otomatis, seperti teks,

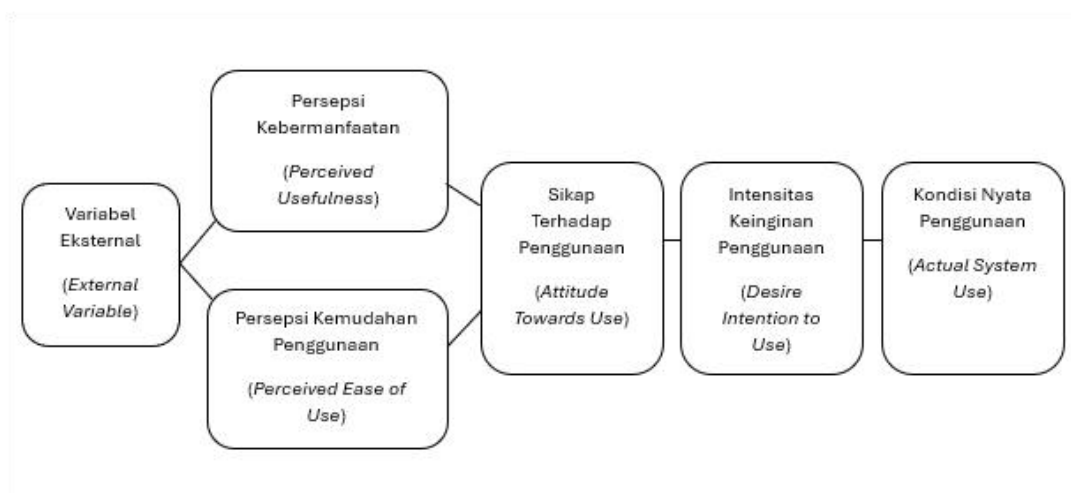
gambar, audio, dan video. Gen AI telah menawarkan pengalaman baru dalam mencari dan menggali informasi di berbagai sektor. Kecerdasan buatan ini dirancang oleh manusia dan diintegrasikan dalam mesin atau teknologi tertentu sehingga memungkinkan mesin tersebut untuk melaksanakan tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia. Pengembangan sistem yang meniru aspek intelektual manusia, seperti penalaran, pemahaman, generalisasi, serta kemampuan belajar dari pengalaman sebelumnya, sering kali dikaitkan dengan definisi kecerdasan buatan. Kemampuan AI kerap digunakan dalam proyek pengembangan sistem yang dilengkapi dengan proses intelektual khas manusia, seperti kemampuan bernalar, memahami makna, melakukan generalisasi, serta belajar dari pengalaman sebelumnya (Copeland 2024).

Model Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi, termasuk ChatGPT dalam pembelajaran dan penelitian akademik. Ilmi et al.(2020) menyebutkan bahwa model ini pertama kali diperkenalkan oleh Fred D. Davis pada tahun 1989 sebagai pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA). TAM berfokus pada dua variabel utama, yaitu Perceived Usefulness (persepsi manfaat) dan Perceived Ease of Use (persepsi kemudahan penggunaan), yang berpengaruh terhadap niat dan perilaku pengguna dalam mengadopsi teknologi. Banyak penelitian yang telah memanfaatkan Technology Acceptance Model untuk menilai perilaku penggunaan, khususnya dalam proses adopsi berbagai jenis sistem informasi (Davis, 1989). Penerapan TAM tidak hanya menjelaskan apakah suatu sistem diterima atau ditolak, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana cara mengembangkan sistem teknologi agar lebih diterima oleh penggunanya.

Tahapan Technology Acceptance Model (TAM)

Menurut Davis et al. (1989) tujuan utama dari Technology Acceptance Model (TAM) adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi dan dapat menjelaskan perilaku penggunanya. Model TAM mengkonsepkan bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi baru. Asalnya dari pendekatan teori psikologis untuk menjelaskan pengguna yang mengacu pada kepercayaan, sikap, minat, dan hubungan perilaku pengguna. Variabel eksternal akan dianalisis melalui persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan, di mana persepsi terhadap kemudahan diperkirakan akan mempengaruhi persepsi terhadap kegunaan. Setelah itu persepsi terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan akan mempengaruhi sikap terhadap penggunaan sistem informasi, yang pada gilirannya akan berdampak pada frekuensi penggunaan. Akhirnya, hal ini akan mempengaruhi penggunaan sistem secara nyata (Fatmawati 2015).



Gambar 1. Model TAM

Hipotesis

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan mahasiswa pada ChatGPT (kemudahan penggunaan, manfaat penggunaan, dan sikap penggunaan) dengan penggunaannya dalam penyelesaian tugas praktikum *Content Analysis* (keinginan penggunaan dan penyelesaian tugas).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan deskriptif korelasional. Metode survei akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan target responden mahasiswa semester 4 Program Studi Komunikasi Digital dan Media yang sedang mempelajari praktikum *Content Analysis*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang menggunakan Google Form kepada 17 responden.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 Program Studi Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi IPB yang menggunakan atau memanfaatkan ChatGPT untuk membantu penyelesaian tugas praktikum *Content Analysis*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak, dan data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan antara penerimaan dan penggunaan ChatGPT dalam penyelesaian tugas. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk memperkuat argumen dan mendalami teori terkait, seperti model TAM (*Technology Acceptance Model*), yang mendasari penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan pernyataan-pernyataan terkait manfaat penggunaan, kemudahan penggunaan, sikap penggunaan, keinginan penggunaan dan kondisi nyata penggunaan. Jawaban kuesioner menggunakan skala likert dengan jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Setiap pernyataan pada kuesioner diberi pada 17 responden yang merupakan mahasiswa dari Program Studi Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi IPB. Terdapat pemberian nilai dari setiap jawaban yang sudah ditetapkan untuk menganalisis kuesioner ini, yakni:

- Skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju
- Skor 4 untuk jawaban Setuju
- Skor 3 untuk jawaban Ragu-Ragu
- Skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju
- Skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menguji apakah instrumen pada kuesioner sudah valid. Menurut Sugiyono (2024:193) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Pengujian validitas dilakukan agar pertanyaan pada kuesioner yang diberikan kepada responden tidak menghasilkan data yang menyimpang dari gambaran variabel pada penelitian. Kriteria penilaian yang digunakan pada uji validitas yaitu:

- a. Nilai sigma < 0,05 maka pernyataan tersebut berarti valid.
- b. Nilai sigma > 0,05 maka pernyataan tersebut berarti tidak valid.

Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2024:193). Reliabilitas suatu kuesioner dapat dinilai berdasarkan kestabilan, keselarasan, daya prediksi, dan ketepatannya. Kuesioner dikatakan reliabel jika respons yang diberikan oleh responden selalu konsisten, sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Tabel 1. Tabel Nilai Koefisien Reliabilitas

Interval Nilai Koefisien	Keterangan
> 0.9	Sempurna
0.7-0.9	Tinggi
0.5-0.7	Moderat
< 0.5	Rendah

Untuk menguji reliabilitas, instrumen kuesioner yang menggunakan skala Likert dapat diuji dengan metode pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k = Banyak item pertanyaan

$\Sigma \sigma^2 b$ = Total varians per-item pertanyaan

$\sigma^2 t$ = Total varians

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografis responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin dan semester responden saat ini, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki - Laki	4	23,53%
Perempuan	13	76,47%
Total	17	100%

Berdasarkan data jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 13 orang atau sebesar 76,47%. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 4 orang atau 23,53%. Total keseluruhan responden adalah 17 orang, yang menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Jumlah ini merupakan sedikit dari total populasi yang direncanakan, yaitu 126 responden.

Tabel 3. *Karakteristik Responden Berdasarkan Semester Saat Ini*

Semester Mahasiswa	Jumlah Responden	Persentase
Semester 4	3	17,65%
Semester 6	14	82,35%
Total	17	100%

Berdasarkan data jumlah mahasiswa, mayoritas berasal dari semester 6 sebanyak 14 orang atau sebesar 82,35%. Selanjutnya, sebanyak 3 orang atau 17,65% merupakan mahasiswa dari semester 4. Total keseluruhan mahasiswa yang terlibat berjumlah 17 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari semester 6. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert, yang disebarkan kepada 17 responden terpilih melalui metode random sampling. Skala ini digunakan untuk semua item dalam kuesioner pada variabel X dan variabel Y. Setiap skor akan diolah secara kuantitatif untuk dianalisis lebih lanjut melalui uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen.

No	Indikator	Jawaban				
		Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-Ragu (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
1.	Bantuan ChatGPT saya memanfaatkan untuk membuat hasil parafrase dalam tugas praktikum saya menjadi lebih rapi dan akademis (X1)	47.06%	35.29%	11.76%	0%	5,88%
2.	ChatGPT dapat saya memanfaatkan untuk memahami makna teks sebuah konten, baik menggunakan teori sintagmatik maupun paradigmatic. (X2)	23.53	29,41%	23,53%	0%	23.53%
3.	Bantuan ChatGPT membuat saya lebih akurat dalam menafsirkan tandatanda visual dan verbal dalam iklan menggunakan teori semiotik. (X3)	29,41%	35.29%	11,76%	0%	23.53%
4.	ChatGPT dapat saya memanfaatkan untuk mengubah konten seperti peringkasan, penerjemahan, optimasi kode program, dan perbaikan tata bahasa. (X4)	41,18%	47,06%	5,88%	0%	5,88%

5.	ChatGPT sangat mudah diakses melalui berbagai perangkat seperti laptop, tablet, dan smartphone. (X5)	64.71%	29.41%	0%	0%	5,88%
6.	ChatGPT memudahkan saya bertanya melalui berbagai bentuk data seperti teks, suara, video. (X6)	23.53%	35.29%	29,41%	0%	11,76%
7.	ChatGPT mudah menghasilkan diagram atau skema sederhana untuk mendukung laporan analisis konten. (X7)	23,53%	35,29%	29,41%	0%	11,76%
8.	Fitur parafrase di ChatGPT memudahkan saya mengubah redaksi teks tanpa kehilangan makna asli. (X8)	41,18%	41,18%	11,76%	0%	5,88%
9.	Saya suka menggunakan ChatGPT karena penjelasan yang diberikan selalu mudah dipahami. (X9)	41.18%	41.18%	0%	11,76%	5,88%
10.	Setelah ada ChatGPT saya mulai jarang mencari informasi melalui Google. (X10)	11.76%	23.53%	35.29%	23.53%	5,88%
11.	Saya suka menggunakan ChatGPT karena dapat memahami pertanyaan saya dengan berbagai gaya bahasa, baik itu formal maupun santai. (X11)	64.71%	29.41%	0%	0%	5.88%
12.	Saya senang menggunakan ChatGPT dibandingkan Claude AI dalam hal kualitas jawaban yang lebih mendalam. (X12)	17.65%	35.29%	29.41%	11.76%	5.88%
13.	Saya ingin menggunakan ChatGPT baik selama jam praktikum maupun di luar jam praktikum, untuk membantu saya menyelesaikan tugas Content Analysis. (Y1)	23.53%	52.94%	5.88%	5,88%	11,76%
14.	Saya akan menggunakan ChatGPT untuk memperdalam materi Content Analysis di luar jam praktikum. (Y2)	35.29%	29.41%	17,65%	5.88%%	11.76%
15.		35.29%	35.29%	17.65%	5.88%	5.88%

	Saya ingin menggunakan ChatGPT agar tugas yang diberikan lebih cepat selesai. (Y3)					
16.	Saya ingin menggunakan ChatGPT untuk memberikan solusi dalam penyelesaian tugas Content Analysis. (Y4)	35.29%	35.29%	11.76%	17.65%	11.76%
17.	Jika menggunakan pagi hari, rata-rata berapa menit Anda menggunakannya pada waktu ini? (Y5)	0%	11.76%	17.65%	23.53%	47.06%
18.	Jika menggunakan siang hari, rata-rata berapa menit Anda menggunakannya pada waktu ini? (Y6)	5.88%	11.76%	23.53%	35.29%	23.53%
19.	Jika menggunakan sore hari, rata-rata berapa menit Anda menggunakannya pada waktu ini? (Y7)	5.88%	5.88%	5.88%	47.06%	41.18%
20.	Jika menggunakan malam hari, rata-rata berapa menit Anda menggunakannya pada waktu ini? (Y8)	70.59%	23.53%	0%	0%	5.88%

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai penggunaan ChatGPT dalam penyelesaian tugas praktikum *Content Analysis*, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT, yang dapat dianalisis dengan mengaitkannya dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM). Mayoritas responden merasa bahwa ChatGPT memberikan manfaat besar dalam hal parafrase, pengembangan teks, dan memperdalam pemahaman materi. Sebagian besar responden menganggap ChatGPT efektif dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama dalam hal parafrase dan pengembangan konten. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna merasa bahwa penggunaan ChatGPT memberikan manfaat yang relevan dan langsung dapat diterapkan pada tugas mereka.

ChatGPT dipandang sangat mudah diakses, terutama pada berbagai perangkat seperti laptop dan smartphone. Sebagian besar responden juga menghargai kemudahan dalam bertanya serta kemampuannya menghasilkan teks dan diagram. Dengan kemudahan penggunaan yang tinggi, ini meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadap alat ini, yang sejalan dengan dimensi *Perceived Ease of Use* dalam teori TAM.

Responden umumnya memiliki sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT. Mereka menyukai penjelasan yang diberikan oleh ChatGPT yang mudah dipahami dan merasa terbantu dengan kemampuan alat ini untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam bahasa yang bervariasi. Sikap positif ini menjadi indikator penting bahwa mahasiswa lebih cenderung menerima dan menggunakan ChatGPT jika mereka merasa alat ini bermanfaat dan mudah digunakan. Sebagian besar responden menunjukkan keinginan untuk terus menggunakan ChatGPT, baik selama jam praktikum maupun di luar jam kuliah, untuk menyelesaikan tugas dan memperdalam materi

Content Analysis. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tertarik untuk mengintegrasikan penggunaan ChatGPT lebih lanjut dalam kegiatan akademik mereka, yang menunjukkan potensi penerimaan jangka panjang terhadap alat ini.

Penggunaan ChatGPT sebagian besar terjadi pada malam hari, dengan banyak responden yang menghabiskan waktu lebih dari satu jam menggunakan alat ini. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT sering digunakan ketika mahasiswa memiliki waktu luang untuk mendalami materi atau menyelesaikan tugas mereka, yang menunjukkan bahwa alat ini dianggap efektif untuk mendukung proses belajar mereka. Penggunaan pada pagi dan sore hari juga dilaporkan lebih rendah, dengan sebagian besar responden menggunakan ChatGPT dalam durasi kurang dari 30 menit. Hal ini menunjukkan bahwa pagi dan sore hari mungkin tidak menjadi waktu yang paling produktif untuk penggunaan ChatGPT, terutama jika dibandingkan dengan malam hari yang lebih fleksibel dan bebas dari gangguan kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, mahasiswa merasa bahwa ChatGPT sangat bermanfaat dalam membantu mereka menyelesaikan tugas praktikum *Content Analysis*, terutama dalam hal parafrase, pengembangan materi, dan pemahaman yang lebih baik terhadap topik. Hal ini mencerminkan tinggi *Perceived Usefulness* mereka terhadap teknologi ini, yang memperkuat keinginan untuk menggunakannya lebih lanjut. Selain itu, kemudahan akses dan penggunaan ChatGPT di berbagai perangkat juga sangat dihargai, yang menggambarkan tinggi *Perceived Ease of Use* mahasiswa terhadap alat ini. Kedua faktor ini saling mendukung, yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menerima dan menggunakan ChatGPT karena mereka melihat alat ini sebagai sesuatu yang berguna dan mudah digunakan. Penerimaan positif ini, pada gilirannya, mendorong mahasiswa untuk terus menggunakan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik, bahkan di luar jam kuliah, yang menegaskan hubungan erat antara penerimaan teknologi dan penggunaan jangka panjang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT memainkan peran penting dalam mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan tugas praktikum *Content Analysis*. Mahasiswa melaporkan kepuasan tinggi terhadap kemampuan ChatGPT dalam membantu parafrase, pengembangan ide, dan memperdalam pemahaman materi akademik. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa teknologi ini dipersepsikan sebagai alat yang berguna dan mudah digunakan, yang merupakan komponen kunci dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*. Persepsi tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan ini berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa terhadap ChatGPT, yang pada gilirannya meningkatkan niat mereka untuk terus menggunakannya di masa depan. Selain itu, fleksibilitas dalam mengakses ChatGPT melalui berbagai perangkat semakin memperkuat adopsi teknologi ini. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa penerimaan ChatGPT di kalangan mahasiswa sangat berkaitan dengan pengakuan mereka terhadap manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi tugas dan hasil pembelajaran. Ke depannya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan belajar mahasiswa dan potensinya untuk diintegrasikan dalam tugas akademik yang lebih kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Copeland, B.J. (2024) History of Artificial Intelligence (AI). <https://www.britannica.com/science/history-of-artificial-intelligence>.
Davis FD, Bagozzi RP, Warshaw PR. 1989. User Acceptance of Computer Technology: A

-
- Comparison of Two Theoretical Models. *Manage Sci.* 35(8):982–1003. doi:10.1287/mnsc.35.8.982.
- Hibatulwafi F, Laksmi. 2024. Fenomena Penggunaan Generative AI dalam Perilaku Pencarian Informasi Praktisi Teknologi. *Media Pustak.* 31(2):141–155. doi:10.37014/medpus.v31i2.5222.
- Ilmi M, Setyo Liyundira F, Rachmawati A, Juliasari D, Habsari P. 2020. Perkembangan Dan Penerapan Theory Of Acceptance Model (TAM) Di Indonesia. *Relasi J Ekon.* 16(2):436–458. doi:10.31967/relasi.v16i2.371.
- Kusumawardani SS, Wulandari D, Pannen P, Ekadiyanto FA, Wiryana 1 Made, Purwarianti A, Alfarozi SAI. 2024. *PANDUAN PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE (GenAI)*.
- Muhammad Hisyam Nashir, Teddy Kurnia Wirakusumah, Dedi Rumawan Erlandia. 2024. Hubungan Penggunaan ChatGPT Dengan Pemenuhan Kebutuhan Mahasiswa. *Filos Publ Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya.* 1(1):129–139. doi:10.62383/filosofi.v1i1.57.
- Mustofa MR. 2024. ANALISIS TINGKAT PENERIMAAN CHATGPT UNTUK PENDIDIKAN MENGGUNAKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65293/1/22206051016_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Sugiyono. 2024. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Sundoro D, Syariati K, Suardi C. 2024. STUDI KEPUASAN PENGGUNAAN CHATGPT OLEH PELAKU UMKM DARING DENGAN METODE TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL. 12(1):25–30.
- Venkatesh V, Morris MG, Davis GB, Davis FD. 2003. User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Q Manag Inf Syst.* 27(3):425–478. doi:10.2307/30036540.
- Wang C, Ahmad SF, Bani Ahmad Ayassrah AYA, Awwad EM, Irshad M, Ali YA, Al-Razgan M, Khan Y, Han H. 2023. An empirical evaluation of technology acceptance model for Artificial Intelligence in E-commerce. *Heliyon.* 9(8):e18349. doi:10.1016/j.heliyon.2023.e18349.